
Penguatan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Zacky Pandu Setiawan¹, Muhammad Faiq Hirzulloh²

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo¹

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta²

Email Korespondensi: zackypandu80@gmail.com

Article received: (06/03/2026), Review process: (06/03/2026)

Article Accepted: (07/03/2026), Article published: (08/03/2026)

ABSTRACT

This study explains the application of digital technology in the learning process with the Free Learning Curriculum at PKBM Daarul Ahkaam. The purpose of the research is to identify the implementation of the Free Learning Curriculum at PKBM Daarul Ahkaam; assess the use of digital technology in learning based on the curriculum in the same institution. The method chosen is qualitatively descriptive, involving principals, teachers, and students as participants. Data is collected through observation, interviews, and document analysis. Research results show that the implementation of the Free Learning Curriculum at PKBM Daarul Ahkaam is in line with principles - its principles, including intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. Students report feeling more free to express themselves and develop their interests and talents. The use of digital technology in the learning process is supported by hardware such as computers, Smart TVs, LCDs, and internet connections to meet learning needs. Schools continue to increase hardware provisioning and expand internet access, while teachers receive support through various training programs to strengthen digital literacy and optimize the use of learning applications.

Keywords: *Character, Nation, Education, Citizenship*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah peran penting Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperkuat karakter bangsa serta mengeksplorasi strategi revitalisasi agar lebih efektif di masa kini. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, studi ini mengkaji tantangan dan peluang integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan, terutama dalam konteks globalisasi dan penurunan moral generasi muda. Hasilnya mengindikasikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, bila diimplementasikan melalui kurikulum yang diperbaharui, metode pembelajaran kontekstual, dan partisipasi aktif guru, dapat memberi kontribusi signifikan dalam internalisasi nilai-nilai nasional seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan patriotisme. Selain itu, keberhasilan pembangunan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan memerlukan kerjasama erat antara

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan sangat krusial tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan sipil, tetapi juga untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berorientasi nilai, yang menjunjung tinggi landasan moral bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Karakter, Bangsa, Pendidikan, Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan bagian esensial dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dengan beragam suku, agama, budaya, dan ras, PKn berperan strategis sebagai sarana penguatan karakter bangsa (Purnomo, 2014). Pendidikan karakter tidak sekadar menyampaikan nilai moral secara teoretis, melainkan juga memupuk kesadaran dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati, 2017). Karena itu, PKn yang berfokus pada pembentukan karakter menjadi pondasi utama untuk melahirkan generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air (Gunawan & Najicha, 2022).

Namun dalam beberapa dekade terakhir, PKn menghadapi tantangan signifikan, baik dari segi pendekatan pembelajaran maupun pelaksanaan di lapangan. Metode pengajaran PKn cenderung berorientasi hafalan dan kurang menyinggung ranah afektif serta psikomotorik siswa. Akibatnya, pelajar hanya menguasai konsep konsep kewarganegaraan secara kognitif tanpa menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Di tengah dinamika sosial yang penuh tantangan, seperti meningkatnya intoleransi, penurunan moral, dan krisis identitas nasional, revitalisasi PKn menjadi hal yang tak terelakkan. Pendidikan karakter sebagai komponen integral PKn harus diperkuat untuk membentuk jati diri bangsa yang beradab (Wibowo, 2012).

Revitalisasi PKn berarti mengembalikan dan memperbaharui fungsi mata pelajaran ini sebagai instrumen transformasi sosial, yang tidak hanya melahirkan warga negara yang patuh hukum, tetapi juga pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan empatik. Upaya ini memerlukan revisi kurikulum, penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, serta penguatan peran guru sebagai agen perubahan (Gunawan & Najicha, 2022). PKn yang direvitalisasi dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai Pancasila dan realitas sosial yang dihadapi siswa setiap hari. Dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif, siswa tidak hanya diminta menghafal nilai kebangsaan, melainkan diajak merasakan, mengalaminya, dan mengaplikasikannya dalam perilaku konkret (Pamungkas & Wutsqah, 2025).

Guru PKn memainkan peran kunci dalam proses ini. Mereka bukan sekadar penyampai materi, melainkan juga teladan dan fasilitator dalam pembentukan karakter (Judijanto et al., 2025). Guru harus dapat menyusun strategi pembelajaran

yang menarik, menciptakan suasana kelas yang demokratis, serta menularkan nilai-nilai kewarganegaraan melalui contoh nyata. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pendidikan karakter yang berkelanjutan. Revitalisasi PKn akan berhasil bila dilaksanakan secara holistik dan konsisten di semua tingkatan pendidikan serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Yuliah et al., 2025).

Di era digital dan globalisasi yang mempercepat arus budaya asing, PKn berbasis karakter dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya bangsa. Revitalisasi PKn menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak terlepas dari akar budaya mereka (Izma & Kesuma, 2019). Pendidikan karakter melalui PKn harus dijalankan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong-royong, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketika karakter bangsa diperkokoh sejak dini lewat PKn, Indonesia akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual (Putri, 2021; Yuliah et al., 2025).

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan literature review dengan tujuan mengkaji serta menyusun kembali konsep revitalisasi pendidikan kewarganegaraan sebagai alat penguatan karakter nasional melalui telaah berbagai literatur yang relevan (Nasution, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri serta mengumpulkan sumber-sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas pendidikan kewarganegaraan serta pendidikan karakter, baik pada level nasional maupun internasional (Hadi, 2021). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis informasi penting dari beragam sumber untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Internaliasi Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada pelajar di semua tingkat pendidikan (Pamungkas & Wutsqah, 2025). Selain memperkenalkan konsep dasar kewarganegaraan, PKn juga menanamkan moralitas yang mencerminkan identitas nasional, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, rasa cinta tanah air, dan kepedulian sosial (Wibowo, 2012). Penanaman karakter tidak hanya lewat materi kognitif, melainkan juga melalui praktik rutin, teladan guru, serta pembelajaran reflektif dan kontekstual (Karim, 2010). Pengajaran PKn yang efektif dapat

menghasilkan siswa berintegritas, adil, dan menjunjung nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2021). Oleh sebab itu, PKn tidak sekadar mata pelajaran hafalan, melainkan platform strategis untuk membentuk kepribadian bangsa yang kuat dan beradab (Utami & Sanjaya, 2025). Implementasi karakter dalam PKn seharusnya menitikberatkan pada pembentukan sikap dan perilaku, bukan sekadar penguasaan pengetahuan (Pamungkas & Wutsqah, 2025; Yuliah et al., 2025). Karakter bangsa tidak dapat dibentuk hanya lewat teori, melainkan melalui pengalaman langsung, penghayatan nilai, dan penerapan dalam interaksi sosial (Putri, 2021).

Karena itu, pengembangan karakter via PKn harus mencakup tiga ranah utama pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wibowo, 2012). Ketika siswa memahami nilai kejujuran secara teoritis, merasakannya dalam hubungan sosial, dan menerapkannya secara praktis, nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian mereka (Ma'arif et al., 2020). Dengan pendekatan ini, pembentukan karakter menjadi proses berkelanjutan dan alami, bukan sekadar upaya sementara (Pamungkas & Wutsqah, 2025). Selain itu, penguatan karakter bangsa melalui PKn harus terhubung dengan konteks sosial dan budaya siswa (Putri, 2021).

Nilai karakter yang diajarkan menjadi lebih relevan bila dikaitkan dengan realitas sehari-hari, seperti peristiwa sosial, interaksi lingkungan, dan dinamika kebangsaan yang sedang berlangsung (Wibowo, 2012). Dalam kerangka ini, PKn dapat menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap masalah nasional serta membentuk sikap proaktif dan solutif (Yuliah et al., 2025).

. Pembelajaran PKn yang integratif dan kontekstual menghasilkan siswa yang tidak hanya berkarakter baik, tetapi juga peduli, aktif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Aprilia et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter melalui PKn melampaui sekadar norma, melainkan menumbuhkan komitmen pada nilai kebangsaan (Purnomo, 2014). Keberhasilan internalisasi nilai karakter lewat PKn sangat bergantung pada kualitas guru sebagai fasilitator utama (Putri, 2021).

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh inspiratif bagi siswa (Aprilia et al., 2024). Keteladanan guru dalam berperilaku, berinteraksi, dan menyelesaikan konflik memberi contoh konkret yang diikuti oleh siswa (Nurdiansyah et al., 2025). Oleh karena itu, guru PKn perlu memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang kuat untuk menanamkan nilai karakter secara efektif (Marzuki & Samsuri, 2022). Pembelajaran harus bersifat partisipatif, menyediakan ruang diskusi, refleksi, serta pengalaman sosial yang mendorong pemikiran kritis dan tindakan etis siswa (Zai et al., 2024). Bila semua unsur ini selaras, PKn dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat karakter bangsa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Agustin, 2024).

Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan Karakter

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan sebagai instrumen pembentukan karakter bangsa, namun implementasinya tidak lepas dari berbagai kendala di lapangan (Pamungkas & Wutsqah, 2025). Salah satu hambatan utama adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional, berfokus pada guru, serta menekankan hafalan semata sehingga mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik siswa (Wibowo, 2012). Akibatnya, peserta didik hanya memahami konsep kewarganegaraan secara kognitif tanpa dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2021). Bila proses belajar PKn tidak menembus ranah nilai dan sikap, karakter murid cenderung lemah dan kurang memiliki orientasi moral yang kokoh sebagai warga negara (Judijanto et al., 2025). Ketergantungan pada metode ceramah serta minimnya partisipasi siswa membuat PKn terasa kurang menarik dan kehilangan relevansi dalam konteks kehidupan nyata (Yuliah et al., 2025).

Tantangan lain yang dihadapi PKn sebagai penguat karakter adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai dan refleksi (Judijanto et al., 2025). Banyak guru PKn belum memperoleh pelatihan yang cukup untuk mengimplementasikan strategi yang menekankan penanaman nilai karakter secara eksplisit dan kontekstual (Wibowo, 2012). Akibatnya, PKn sering berkurang menjadi sekadar formalitas kurikulum tanpa memberikan dampak signifikan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa (Nuryanto, 2020). Tekanan administratif dan beban tugas tambahan pula membuat guru sulit menyusun pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Pamungkas & Wutsqah, 2025). Partisipasi rendah guru dalam forum pengembangan profesional memperparah stagnasi pendekatan pedagogik dalam PKn (Putri, 2021).

Faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan budaya juga menambah tantangan bagi keberhasilan pendidikan karakter melalui PKn (Agustin, 2024). Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menyebarkan nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan pragmatisme yang sering berlawanan dengan nilai luhur bangsa (Pamungkas & Wutsqah, 2025). Media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana pembentukan karakter remaja, namun sekaligus berpotensi menjadi sumber degradasi moral bila tidak dibarengi pendidikan yang (Utami & Sanjaya, 2025). Anak-anak dan remaja lebih mudah terpapar konten negatif seperti ujaran kebencian, intoleransi, serta gaya hidup instan yang tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Gunawan & Najicha, 2022). Ketidaksiapan sekolah dalam menanggapi tantangan budaya digital ini membuat pendidikan karakter di PKn sering tidak relevan dengan kebutuhan aktual siswa (Nurdiansyah et al., 2025).

Selain itu, partisipasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter melalui PKn masih terbilang lemah (Purnomo, 2014). Banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter anak kepada sekolah tanpa memberikan dukungan atau menjadi teladan di rumah (Putri & Kurniawan, 2022). Padahal, nilai-nilai karakter harus dikembangkan secara konsisten di semua lingkungan kehidupan anak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Judijanto et al., 2025). Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang dijumpai anak di rumah atau lingkungan sekitar mengganggu proses internalisasi dan mengurangi efektivitasnya (Wibowo, 2012). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter berbasis PKn (Yuliah et al., 2025).

Dari rangkaian tantangan tersebut, terlihat jelas bahwa implementasi PKn untuk memperkuat karakter bangsa masih dihadapkan pada hambatan yang bersifat sistemik dan kultural. Diperlukan perbaikan menyeluruh, mulai dari kurikulum, kompetensi guru, strategi pembelajaran, hingga dukungan lingkungan eksternal. Revitalisasi PKn tidak hanya menuntut inovasi metode pembelajaran, melainkan juga komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan (Putri, 2021). Tanpa perubahan yang konkrit, PKn akan kehilangan peran strategisnya sebagai sarana pembentukan karakter dan akan tergantikan oleh pengaruh negatif eksternal yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, semua pihak terkait perlu menjadikan PKn sebagai gerakan bersama untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membangun generasi yang berkarakter kuat (Nurdiansyah et al., 2025).

Strategi Pembaruan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter

Pembaruan strategi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk memperkokoh karakter bangsa perlu dirancang secara komprehensif dan terorganisir agar dapat menjawab tantangan pendidikan serta dinamika sosial masa kini. Langkah awal yang esensial adalah mengupdate kurikulum PKn dengan menekankan pengintegrasian nilai-nilai karakter yang kontekstual, relevan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Kurikulum yang terlalu kaku dan tidak mencerminkan realitas kehidupan siswa tidak akan menghasilkan karakter yang autentik dan bermakna (Putri, 2021).

Oleh sebab itu, materi PKn sebaiknya disusun secara tematik, memuat isu-isu terkini seperti antikorupsi, toleransi, hak asasi manusia, serta tanggung jawab sosial yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila (Ulil, 2023). Kurikulum juga harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkaji nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Tidak hanya kurikulum, metode pengajaran juga harus mengadopsi pendekatan partisipatif, aktif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) agar siswa dapat menginternalisasi nilai

karakter dengan efektif (Putri, 2021). Pembelajaran PKn berbasis proyek, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran terbukti meningkatkan kesadaran nilai serta mendorong siswa terlibat langsung dalam pengambilan keputusan moral, pendekatan ini juga memfasilitasi terbentuknya empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter

Guru PKn perlu merancang skenario pembelajaran yang memicu pemikiran kritis dan memfasilitasi dialog terbuka antar siswa mengenai persoalan sosial dan kebangsaan yang mereka hadapi, ketika siswa terlibat dalam proses berpikir dan keputusan moral, nilai-nilai karakter akan lebih mudah tertanam dan terwujud dalam tindakan nyata. Guru memegang peran krusial dalam strategi pembaruan PKn karena mereka merupakan agen utama dalam mentransfer nilai kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan (role model) yang perilaku dan sikapnya dijadikan contoh bagi siswa (Yuliah et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional dan personal guru sangat diperlukan, terutama dalam merancang pembelajaran berbasis nilai, keterampilan komunikasi, serta keteladanan dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan (Wibowo, 2012).

Pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar bagi guru PKn menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendidik generasi berkarakter kuat, guru yang memiliki kesadaran nilai dan integritas tinggi akan lebih mampu menginspirasi serta membimbing siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, strategi pembaruan PKn juga menuntut sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan karakter yang saling melengkapi. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk karakter siswa, karena proses pembentukan karakter bersifat kontinu dan melibatkan banyak sumber. Karena itu, diperlukan partisipasi aktif orang tua dan tokoh masyarakat dalam memberikan contoh, mendampingi perilaku anak, serta menegaskan kembali nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan di sekolah (Agustin, 2024). Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung seperti kegiatan ekstrakurikuler, program pengabdian masyarakat, dan forum kebangsaan dapat menjadi sarana efektif memperkuat nilai-nilai karakter. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan antar semua komponen pendidikan, revitalisasi PKn dapat berjalan optimal (Pamungkas & Wutsqah, 2025).

Di tengah arus deras globalisasi dan pengaruh budaya luar, strategi pembaruan PKn menjadi benteng penting untuk melindungi identitas bangsa serta memperkuat nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri Indonesia (Nurdiansyah et al., 2025). Melalui kurikulum yang diperbarui, pembelajaran kontekstual dan reflektif, penguatan peran guru, serta kolaborasi lintas sektor, PKn dapat menjadi wadah strategis dalam membangun karakter bangsa yang kuat, tangguh, dan beradab (Gunawan & Najicha, 2022; Putri, 2021).

SIMPULAN

Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi langkah krusial untuk membangun karakter bangsa di tengah era globalisasi dan dinamika sosial. Dengan kurikulum yang integratif, pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, serta peran guru yang menjadi contoh nilai-nilai kebangsaan, PKn dapat berfungsi sebagai alat efektif menanamkan kejujuran, rasa tanggung jawab, toleransi, dan kecintaan pada tanah air kepada siswa. Keberhasilan upaya ini sangat tergantung pada kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu, PKn harus dijadikan sarana strategis yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan kewarganegaraan, melainkan juga mengubah nilai-nilai mulia bangsa menjadi bagian integral dari kepribadian generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, S. (2024). *Analisis penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk membentuk sikap kebangsaan siswa Kelas III di SDN 115534 Janji Lobi Labuhan Batu*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Aprilia, N. A., Lestari, S. R., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). The role of social institutions in national character education. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 56–66.
- Gunawan, R. Z., & Najicha, F. U. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter moral pelajar di era modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 422–427.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84–92.
- Judijanto, L., Irianto, I., Mulyeni, Y., & Yuliah, A. (2025). *Literasi kewarganegaraan dan pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karim, N. (2010). Pendidikan karakter. *Shautut Tarbiyah-IAIN Kendari*, 16(1), 69–89.
- Ma'arif, M., Nuryana, Z., & Saidi, I. A. (2020). Character education in the new paradigm of pancasila citizenship education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6893–6901.
- Marzuki, M., & Samsuri, S. (2022). The strategy of three education centers for strengthening character education in Indonesia in the era of Industrial

- Revolution 4.0. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 119–133.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harva Creative.
- Nurdiansyah, E., Sapriya, S., Darmawan, C., Abdulkarim, A., & Kurniawan, D. (2025). Strategy for Strengthening Character Based on Local Wisdom as a Foundation for Facing the 5.0 Era. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 9(2), 126–144.
- Pamungkas, Z. B., & Wutsqah, U. (2025). Revitalisasi pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana penguatan karakter bangsa. *Hikamatzul Journal of Multidisciplinary*, 2(1).
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan karakter di Indonesia: Antara asa dan realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84.
- Putri, S. (2021). *Reaktualisasi pendidikan kewarganegaraan bagi generasi milenial*.
- Setiawati, N. A. (2017). *Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa*.
- ULIL, A. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas V Mi Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Utami, N. P. A., & Sanjaya, D. B. (2025). Civic Education as a Development of Character Education for Elementary School Students. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(1), 89–97.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*.
- Yuliah, M. E. A., Judijanto, L., Maiwan, M., Irawatie, A., & Ikhwanudin, I. (2025). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zai, E. P., Lase, I. W., Harefa, E., Gulo, S., & Duha, M. M. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6677–6691.